

**TOLERANSI BERGAMA DALAM PEMIKIRAN AHMAD
WAHIB**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam
(S.Fil.I)

oleh:

AKHMAD FAUZI
NIM.11510060

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Fauzi
NIM : 11510060
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Dusun Bungkar desa Tlonto Raja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Alamat di Yogyakarta : Sapen, Yogyakata

Telp/Hp : 087838874497
Judul : TOLERANSI BERGAMA DALAM PEMIKIRAN AHMAD WAHIB

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang ditulis sendiri;
2. Bila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua)-bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri;
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2015



Akhmad Fauzi

NIM: 11510060



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama	:	Akhmad Fauzi
NIM	:	11510060
Jurusan	:	Filsafat Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul	:	TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMIKIRAN AHMAD WAHIB

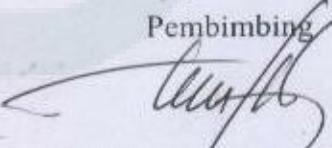
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Taufik, M.A.
NJP. 19710616 199703 1 003

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1517/2015

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : **TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMIKIRAN AHMAD WAHIB**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Fauzi

NIM : 11510060

Telah dimunaqosahkan pada : Selasa, 16 Juni 2015

dengan nilai : 84 (B+)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

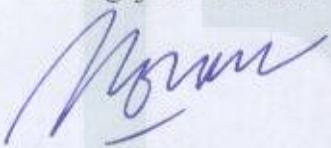
Ketua Sidang/Pengaji I



Dr. H. Muhammad Taufik, MA

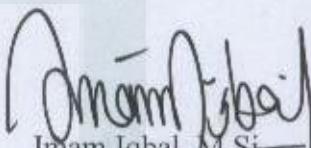
NIP. 19710616 199703 1 003

Pengaji II/Sekretaris



Novian Widiadarma, M.Hum
NIP. 19741114 200801 1 009

Pengaji III



Imam Iqbal, M.Si
NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 16 Juni 2015



Dr. Alim Roswantoro, M. Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

- *Man Jadda Wa Jada*
- Barang Siapa Menanam Maka Ia Akan Menuai
- Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu
- Hari Ini Esok dan Seterusnya Lebih Baik Dari Hari Kemarin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak-Ibuku tercinta, Darrah dan Saimah
Adekku tersayang, Abdul Ghafur

Kakek-Nenek terbaikku, Mbah Rahmat dan Mbah Masnija
Paman Mulyadi dan Bibi Amriyah Tersayang

Aku sayang kalian semua...



ABSTRAK

Toleransi beragama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya beberapa agama. Namun, yang dimaksud adalah sikap memahami terhadap kenyataan perbedaan tersebut. Toleransi agama yang terjadi di Indonesia haruslah disadari oleh setiap kelompok masyarakat, tujuan toleransi beragama yaitu bukanlah menyamakan agama akan tetapi untuk mempersatukan persaudaraan antar umat manusia demi terciptanya kehidupan yang rukun, karena toleransi beragama agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana.

Ahmad Wahib adalah salah satu Intelektual Muslim yang perlu mendapat perhatian lebih dari segenap kalangan intelektual, agar semua pemikirannya yang jujur dengan realita yang ada bisa terekspos kepada kalangan Masyarakat, Wahib lahir di Kabupaten Sampang Madura pada tanggal 9 Nopember 1942 dia juga salah satu tokoh HMI yang amat disegani. Wahib adalah salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam Indonesia. Meski masih banyak yang tidak mengenalnya, dibanding dengan para pemikir pembaharu lainnya, dia meninggal diusia muda karena kecelakaan, ini adalah salah satu faktor kenapa dia tidak bisa dikenal luas oleh masyarakat.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* dengan *analisis deskriptif*, dengan data primer buku dari Ahmad Wahib *Pergolakan Pemikiran Islam* dan dari data sekunder buku-buku yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pendukung. Teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah memahami pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib lalu mendeskripsikannya dan menafsirkan pemikirannya.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Wahib menginginkan agama yang dibawa Nabi Muhammad saat menjadi pemimpin di Mekkah dengan bukti adanya piagam Madinah, menjaga hubungan sesama manusia dalam masyarakat yang majemuk serta menerapkan sikap toleransi dalam keseharian.

Keyword: Ahmad Wahib, Islam, Toleransi Beragama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَىْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَصْطَفَى وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَفَىْ وَبَعْدَ

Segala puji bagi Allah semata. Dia Yang Mahakuasa memudahkan segalanya, termasuk dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Terimakasih, ya, Allah. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan pada junjungan dan Nabi Muhammad SAW., para sahabat, tabiin dan orang-orang yang mengikuti mereka. terimakasih atas bimbinganmu, wahai Nabi.

Penulis mengaturkan terima kash Kepada :

1. Prof. Drs. H. Ach. Minhaji, MA, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih telah memberikan wacana pemikiran filosofis, historis dan sebagainya;
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag. , M.Ag. selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
4. Dr. H. Muhammad Taufik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan skripsi. Terimakasih sudah tidak pernah bosan bertanya: “Bagaimana, sudah selesai?” Pertanyaan tersebut yang memotivasi penulis untuk tidak bertemu Bapak hingga benar-benar selesai. Dan mohon maaf karena banyak menyita waktu, perhatian serta tenaga Bapak;

5. Kepada sahabatku yang selalu membantu saya disaat susah Misbahul Munir (Baholl Cool) dan selalu membantu saya disegala hal.
6. Kepada sahabatku, Nurul Hazan dan Dewi Rosalia yang bersedia membantu di waktu sulit dan selalu ada saat dibutuhkan, semoga menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*
7. Kepada teman-teman pondok Pesantren angkatan 3510 al-Amien Prenduan yang berdomisili di Yogyakarta Misky, Rosyid, Alan, Kamil, Khoirullah, Yahya, dan lain-lainnya
8. Teman-teman Maliha Al-Azizah, Arina Kamilia
9. Kepada Kekasihku yang jauh disana Iis Febriyanti yang selalu memberi semangat dan menanyakan “kapan meh wisuda”?
10. Kepada teman-teman Kos Galaxy 631. Ulum, Ikhsan, Ijank Boss, Ijank Junior, hariri, abang Sale Uqi’ dan Ony, Syamhadi, Ruslan, Amri dan penghuni Kost lainnya yang belum dikenal.
11. Kepada temanku yang telah membantu mengeditkan skripsi ini Ahmad Fuadi, dan adiknya Mursyid Emes
12. Mamah tercinta Saimah, Abah tercinta Darrah, Adekku sayang Abdul Ghofur, Mbah Masnija, Mbah Rahmat, adik Alih Rizal, Amin Jakfar, pamanku Mulyadi, dan Bibiku Amriyeh terimakasih semangat yang kalian berikan.
13. Guru-guru selama *nyantri*: alm. KH. Tijani Djauhari, alm. KH. Idris Jauhari, dan KH.Maktum Jauhari KH. Ghazi Mubarak, K. Hanafi, Ust.Munassir. terimakasih atas pendidikan dan inspirasinya;

14. Seluruh pihak yang turut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara eksplisit maupun implisit atas terselesaikannya skripsi ini. Tanpa bosan saya haturkan terimakasih yang tidak terhingga. Semoga Allah yang membendasanya.

Layaknya karya-karya pada umumnya yang tidak mungkin bisa lepas dari kekurangan dan kelemahan, karya ini juga demikian. Maka dari itu, mohon kesediaan untuk menyampaikan kritik, saran dan koreksi yang membangun.

Yogyakarta, 09 Juni 2015

Penulis

Akhmad Fauzi
11510060

TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	g	koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* Di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*', maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek Dan Penerapannya

—	Fathah	ditulis	<i>a</i>
—	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
—	Dammah	ditulis	<i>u</i>
فَعْل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكْر	Kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا هلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati يَنْكُم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
---	-----------------------------	---------	------------------------------

2	Fatḥah + wawu mati قوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaūl</i>
---	----------------------------	--------------------	--------------------------

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

النْتَم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَكَنْ شَكْرَ تَمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan kata sandang “*al-*”, dan bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I*(el) nya.

القُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذُو الْفِرْوَضْ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : BIOGRAFI AHMAD WAHIB

A. Setting Sosial.....	21
B. Perjalanan Intelektual.....	24
C. Jakarta Alam Baru dan Akhir Perjalanan.....	27

BAB III : TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

A. Toleransi Beragama di Indonesia.....	32
B. Segi-segi Toleransi.....	40

BAB IV : KONSEP TOLERANSI BERGAMA AHMAD WAHIB

A. Pengaruh Tokoh.....	42
B. Kembali Pada Ajaran Nabi Muhammad SAW.....	44
C. Hubungan dengan Sesama Manusia.....	45
D. Toleransi Beragama Dan peran umat muslim.....	45

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu-isu kesetaraan dan kemajemukan menjadi isu penting dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia sejak masa kemerdekaan. Isu-isu tersebut telah diperdebatkan dengan sengit oleh umat Islam dan Kristen saat itu dan terus mewarnai hubungan antar agama pada masa selanjutnya, hanya saja, jika pada suatu ketika sebuah formula khusus dan pemahaman yang saling menguntungkan dapat ditemukan.¹

Kemajemukan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Keragaman adalah keniscayaan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa terkecuali keberagaman (*pluralism*) yang dimiliki oleh sebuah negara, sebagai contoh Indonesia. Ribuan pulau besar dan kecil dihuni maupun tidak dengan ratusan suku bangsa, bahasa dan perbedaan dialek bahasa serta sosial-budayanya, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman yang kompleks (heterogen).²

Tidak bisa dipungkiri, Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Kemajemukan yang terjadi di negara ini harus disadari oleh semua kelompok masyarakat ataupun individu yang hidup saling berdampingan dengan segala yang ada (bahasa, budaya dan agama), agar tercipta kehidupan

¹Burhanuddin Dzikri, *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm.128.

²Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan & Kemodernan*, (Paramadina: Jakarta, 2005), hlm. iv.

yang rukun dan dijalankan seperti yang diinginkan oleh negara dengan berlandaskan pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.

Konflik yang terjadi di negara ini pada dasarnya berlandaskan pada perbedaan serta kekuatan kelompok tertentu yang ingin menguasai kelompok yang lain, tanpa mementingkan kepentingan rakyat sipil, sehingga nilai-nilai yang berlandaskan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika diabaikan begitu saja. Kelompok atau golongan seperti ini biasanya tidak bisa menerima akan toleransi agama dan hanya akan memusatkan pada kepentingan dan kepribadian kelompok mereka sendiri.

Beberapa kelompok agama yang ada di Indonesia belum semua yang bisa menerima Toleransi beragama dengan baik. Sebagai contoh, terjadinya konflik-konflik yang telah lalu dan yang terjadi saat ini adalah sebuah bukti nyata akan hal itu. Konflik antar agama akan selalu terjadi bila setiap kalangan belum bisa menerima Toleransi beragama yang ada dan yang telah mengakar dalam kehidupan di negara kita sebagai sesuatu yang seharusnya diterima, sehingga menjadikan negara kita tidak akan pernah rukun dan damai dari segala aktifitas sosial maupun spiritual.

Salah satu kelompok tersebut yang bisa ditemukan di kalangan kita ialah MUI, yang telah mengharamkan Pluralisme agama. MUI terlalu terburu-buru mengatakan bahwa pluralis adalah suatu ajaran atau kelompok yang sesat. Di negara yang penuh dengan warna-warni kepercayaan hendaknya kita harus mentolerir semua yang terjadi dan sesuatu yang akan terjadi, dan dalam kehidupan sehari-hari kita butuh Toleransi hidup di tengah-tengah kita tanpa alasan apapun.

MUI beranggapan bahwa Pluralisme agama berpaham semua agama sama. Dalam buku yang berjudul *Menegakkan Toleransi beragama*, Moh. Shofan menyebutkan bahwa MUI telah salah paham dan salah kaprah untuk tidak mengatakan ngawur, sebab Pluralisme agama tidak begitu adanya, justru orang pluralis menganggap semua agama berbeda.³

Penjelasan yang dikemukakan MUI terhadap Pluralisme agama tidaklah berdasarkan ensiklopedi. Orang yang pluralis akan mentoleransi atau merasa tidak terganggu terhadap setiap hal yang berbeda dan bermacam-macam—apakah itu agama, cara pandang, keyakinan dan sebagainya. Sebab, begitulah hendaknya Toleransi beragama dipahami. Meskipun dapat kita jelaskan lebih jauh, terutama di dalam agama-agama, kita bisa menemukan di dalam perbedaannya, sejatinya terdapat juga suatu persamaan. Misalnya tentang Tuhan, keyakinan kepada kehidupan sesudah mati, anjuran berbuat baik, dan seterusnya, yang merupakan hal-hal yang esensinya sama di hampir setiap agama. Kendati memang banyak juga hal-hal lain di antara agama-agama tersebut yang berbeda, karena itulah agama menjadi plural.⁴

Kelompok Islam radikal seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI), dengan tegas mereka menolak Toleransi beragama agama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ismail Yusanto, Juru bicara HTI, bahwa Toleransi beragama agama adalah *absurd*. Senada dengan Anis, Yusanto menegaskan, bahwa Pluralisme agama adalah

³Lihat Moh. Shofan, *Menegakkan Toleransi beragama, Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm.190.

⁴Moh. Shofan, *Menegakkan Toleransi beragama, Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. hlm.190.

paham yang dibawa oleh Barat yang dikembangkan dari teologi inklusif yang bertentangan dengan QS. Ali Imran: 85; “Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi”. Berdasarkan ayat tersebut, Yusanto yakin bahwa kebenaran hanyalah milik dan monopoli umat Islam. Di kalangan Kristen, pandangan ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama, sehingga dikenal ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja). Tokohnya antara lain Karl Bath dan Hendrick Kraemer dan pada umumnya para teolog evangelis.⁵ Kelompok radikal begitu menakutkan di kalangan kita, karena identik dengan kekerasan selama yang kita lihat beberapa tahun ini.

Negara Indonesia masih belum bisa menerapkan Toleransi beragama dengan baik. Kejadian-kejadian yang terjadi di negara ini adalah salah satu bukti bahwa masyarakatnya belum bisa menerima, serta belum bisa menerapkannya di dalam kehidupan yang saling berdampingan. Sebagai contohnya ialah kejadian kekerasan yang disangkut-pautkan dengan agama seperti kasus bom Bali, kasus perang di Ambon dan Poso, serta penyerangan Jemaat Ahmadiyah dan Jemaat Gereja Yasmin di Bekasi, serta kasus Syiah-Sunni yang terjadi di Sampang, Madura. Kebanyakan persoalan yang terjadi adalah mengenai agama sehingga banyak rakyat sipil yang mati sia-sia dari tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Toleransi beragama seharusnya diterapkan dengan baik oleh semua kalangan di dunia, khususnya di Indonesia, supaya kehidupan yang diinginkan

⁵M. Zainuddin, *Toleransi beragama Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: Uin-Maulana Malik IbrahimPress, 2010), hlm.8.

oleh negara seperti yang tertera pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta UUD 1945 bisa terlaksana. Menyadari kepentingan hidup bersama dalam masyarakat yang plural begitu penting dan harus disadari oleh setiap kalangan.

Sebenarnya ormas-ormas Islam telah salah paham mengartikan Toleransi beragama itu sendiri. Menurut Franz Magnis Suseno, Toleransi beragama bukanlah relativisme dan bukan pula paham yang mengakui bahwa semua agama itu sama benarnya, melainkan Toleransi beragama adalah suatu realitas yang harus diterima bahwa manusia hidup bersama dalam keberbedaan baik budaya maupun agama. Di sini Suseno meniscayakan “Toleransi beragama”, tetapi tidak dalam pengertian “relativisme”.⁶

Persoalan yang menyangkut agama memang sudah ada dari dulu, yaitu sejak Nabi Muhammad dilahirkan dan menjadi pemimpin. Nabi Muhammad mengeluarkan perjanjian Piagam Madinah. Isi dari Piagam Madinah itu sendiri adalah perjanjian yang dilakukan oleh kaum Muslimin dengan umat lain di Madinah dalam rangka menjaga keamanan dan stabilitas seluruh elemen masyarakat ketika itu. Elemen masyarakat bukan cuma Islam akan tetapi juga terdiri dari masyarakat non-Muslim.⁷

Berawal dari membaca catatan harian Ahmad Wahib, “*Pergolakan Pemikiran Islam*”, yang berisi kegelisahannya mengenai keadaan sosial, agama dan kelompok pergerakan, serta kehidupan pribadinya yang sangat menggejolak dengan pertanyaan yang selalu timbul dalam dirinya. Dalam buku ini, Ahmad

⁶M. Zainuddin, *Toleransi beragama Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, hlm.9.

⁷Lihat Lukmanul Hakim, *Jurnal Harmoni: Kerukunan Dan Pluralitas Dalam Tantangan*, (Jakarta: Putlisbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI: 2011), hlm.12.

Wahib mengungkapkan sikap toleransi terhadap agama lain dan saling menghormati dalam kehidupan sesama manusia, mengakui manusia secara utuh dan menerima apa adanya dengan bukti tulisan yang ada.

Wahib mengatakan dalam catatannya tanggal 9 oktober 1969 : “Aku bukan nasionalis, bukan Katolik, bukan sosialis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin orang menilai dan memandangku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana aku serta dari aliran apa aku berangkat. Memahami manusia sebagai manusia.”⁸

Dari catatan di atas, dengan jelas Wahib mengakui bahwa dirinya bukanlah seorang Nasionalis, Sosialis, Buddha, Protestan, Westernis, Komunis, Humanis, maupun Katolik, term-term ini memiliki arti yang cukup mendalam. Secara garis besar, term-term itu dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang, yakni agama, keyakinan, ideologi, tokoh, etnis dan pemikiran. Kata Buddha, dan Katolik menunjukkan agama. Protestan dan Katolik mengindikasikan klasifikasi keyakinan dalam satu agama, yakni agama Kristen. Humanis dan Komunis menunjukkan suatu ideologi. Westernis, Sosialis, dan Nasionalis, menunjukkan perbedaan peradaban dan budaya.⁹

Kegelisahan yang ditulis oleh Wahib adalah sikap sosial yang dijalani dalam kesehariannya saat ia berkecimpung dengan kehidupan Kristen dan memandang temannya sama tanpa melihat keadaan sosial ataupun kepercayaan.

⁸Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: PustakaLP3ES, 2003), hlm.46.

⁹Lihat Fathor Rahman Jm, dalam “Ahmad Wahib Dan Proyek Kerukunan Antarumat Berkeyakinan Di Indonesia” *pembaharuan tanpa apologia? Esai-esai tentang Ahmad Wahib*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm.126-127.

Hal lain yang membuat Wahib menjunjung tinggi ide Toleransi beragama adalah kehadiran pemikiran tokoh-tokoh lain yang menginspirasinya, yang tertulis dalam kutipannya:

“Aku bukan Hatta, bukan Soekarno, bukan Syahrir, bukan Natsir, bukan Marx, dan bukan pula yang lainnya. Bahkan... aku bukan Wahib. Aku adalah me-Wahib. Aku mencari, dan terus menerus mencari, menuju dan menjadi Wahib. Ya, aku bukan aku. Aku adalah meng-aku, yang terus menerus berproses menjadi aku.”¹⁰

Wahib dengan tegas mengatakan bahwa setiap manusia harus mengakui adanya manusia yang lain, mengakuinya secara utuh dan menghormati manusia dalam keseluruhan adanya, dalam kehidupan yang berkesampingan,dan dari perbedaan itu kita harus menerima tanpa memandang agama dan dari mana seseorang berasal dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis.

Keragaman di Indonesia adalah sebuah keniscayaan, mengingat bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, kebudayaan, ras, agama, bahasa dan lain-lain. Sebagai contoh adalah Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, yang kemudian di ikuti oleh Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan kepercayaan-kepercayaan yang lain.

Toleransi beragama dalam bahasa Arabnya biasanya dikatakan *ikhtimal, tasaamukh*, yang artinya, sikap membiarkan, lapang dada, *samakha-tasaamakha*: lunak berhati ringan atau ada yang memberi arti *tolerantie* itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyebarluaskan diri walaupun diperlukan kurang senonoh seumpamanya.¹¹

¹⁰Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, hlm. 55.

¹¹Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Jakarta : PT. Bina Ilmy. 1978, hlm. 22.

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan basibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination*, yang artinya hak menentukan hak itu sesorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain. Dan prinsip ini adalah sebagai salah satu hak asasi manusia.¹²

Toleransi berasal dari bahasa inggris yaitu *Tolerate* yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Ia juga berarti saling menghormati, melindungi, dan kerja sama terhadap yang lain.¹³

Dalam bahasa Yunani, Toleransi disebut dengan istilah *sophrosyne* yang artinya adalah moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*”, yang artinya menahan. Ketika seseorang memiliki “toleransi yang tinggi pada rasa sakit”, berarti dia bisa “menahan rasa sakit”. Dengan demikian, toleransi adalah istilah untuk sebuah sikap untuk menahan dari hal-hal yang dinilai negatif.¹⁴

Toleransi beragama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap

¹² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, hlm. 22.

¹³ Sufa'at Mansur *Toleransi dalam Agama Islam*, Yogyakarta, Harapan Kita, 2012. Hlm. 1

¹⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, Teologi Kerukunan Umat Beragama, Bandung, Mizan, 2011. hlm. 7.

kenyataan kemajemukan tersebut. Toleransi beragama agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tapi seseorang dapat baru dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Dalam keseharian, Toleransi beragama agama merayap begitu halus dalam kehidupan. Paham ini bisa menyusup dalam berbagai peristiwa. Toleransi ialah jalur yang cukup sering digunakan para masyarakat guna menyebarkan paham pluralisme.

Agama mudah diucapkan dan diuraikan oleh orang awam, tetapi sangat sulit, kalau bukan mustahil, didefinisikan oleh para ilmuwan. Begitu tulis Prof. Syekh Abdurahman Badran dalam bukunya *Al-Madkhil Ila Al-Adyan* (Pengantar Studi Agama-Agama).¹⁵

Agama dan “Keberagaman”, bukan saja dalam pengertian terminologi tetapi juga etimologi. Ada pakar yang berkata, “Agama terdiri dari kata “A” yang berarti tidak dan “Gama” yang berarti kacau, sehingga agama mempunyai makna yang berarti “tidak kacau” atau bisa diidtilahkan sebagai tuntunan yang melahirkan keteraturan/ketiadaan kekacauan. Pakar lain berpendapat, kata “Agama” terambil dari bahasa Indo-Germania yang berarti “jalan” sehingga agama adalah jalan menuju kebahagian/Nirwana.¹⁶

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengandalkan interaksi dengan-Nya. Pokok

¹⁵ Komaruddin Hidayat, Agama Punya Seribu Nyawa, Jakarta: Noura Books. 2012. hlm. v

¹⁶ Komaruddin Hidayat, Agama Punya Seribu Nyawa, hlm. vi

yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, Manusia, dan hubungan sesama manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.¹⁷

Kemajemukan yang terjadi di dunia adalah suatu hal yang lumrah. Di negara kita sendiri kemajemukan adalah suatu pemberian Ilahi yang menguasai alam semesta. Indonesia kaya akan alam dan budaya serta bahasa dan dari sana juga terdapat perbedaan keyakinan yang merupakan suatu halyang amat besar dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan keyakinan akan membuat kita tersisih dan menjadikan kita jauh dari kehidupan orang lain, terlebih lagi apabila setiap kelompok atau individu tidak bisa salingmenerima perbedaan.

Ide-ide Toleransi beragama yang diangkat oleh Wahib yang ditulis dalam catatan harianya memang sudah dilakukan penelitian oleh beberapa orang, hanya saja penelitiannya terfokus pada Islam modernitas dalam perspektif Wahib. Serta ada penelitian lain yang terfokus pada sekularisme Islam, kajian atas pemikiran Wahib. Ada juga penelitian terhadap Wahib mengenai pergolakan pemikirannya. Beberapa esai menulis tentang Toleransi beragama Wahib, namun masih belum dikaji secara mendalam.

Pemikiran Ahmad Wahib tentang konsep Toleransi beragama, yaitu menginginkan manusia lain tidak membeda-bedakan antara satu agama dan yang lainnya dan darimana dia berangkat. Penyeruan yang dilakukan Wahib juga ditunjukkan kepada umat Islam agar hidup secara damai dan rukun di tengah

¹⁷ Robby H. Abror, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Uin-Sunan Kalijaga, 2013. hlm.2

kemajemukan yang terjadi dan lebih menghargai kaum minoritas serta menjunjung tinggi agama Islam yang sesungguhnya tanpa membedakan agama yang minoritas.

Banyak warga negara Indonesia yang belum bisa menerapkan sikap toleransi beragama, belum bisa sepenuhnya memahami apa maksud yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945. Memahami maksud negara dengan hidup penuh kesadaran bahwa kita hidup dengan perbedaan keyakinan dan kita hidup dalam lingkungan yang satu yaitu Indonesia. Maka dari itu paham Toleransi beragama harus diterapkan dalam lingkungan kita dengan penuh kesadaran yang tinggi.

Toleransi beragama harus diartikan secara positif, Toleransi mempunyai arti yang amat besar dalam kehidupan bersama, agar kesalahpahaman dalam pengertian Toleransi beragama dapat diubah menjadi pengertian yang positif sehingga kekerasan yang disangkut-pautkan dengan agama bisa hilang dan tak terulang lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang akan menjadi pokok permasalahan atau rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana Toleransi beragama Agama di Indonesia?
2. Bagaimana Konsep Toleransi Ahmad Wahib?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam perumusan masalah, yaitu:

- a. Menyingkap Toleransi beragama Agama di Indonesia.
- b. Menyingkap Toleransi Ahmad Wahib.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kajian keilmuan Islam atas pluralisme dan karya Ahmad Wahib, serta memperkaya dan memperbanyak analisa terhadap karya ilmiah.
- b. Bagi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya jurusan Filsafat Agama, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran analisa , terutama dalam kajian *Islamic StudiesI* dan filsafat sosial.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang bisa dilacak oleh peneliti, masih sedikit orang yang membahas mengenai pemikiran Toleransi beragama Ahmad Wahib. Setidaknya Greg Barton sempat membahas pemikiran Wahib, berupa kajian komparatif dengan pemikiran cendikiawan-cendikiawan Indonesia lainnya, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Djohan Efendi, dan lainnya.

Buku yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, yang diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq, membahas panjang lebar tentang pemikiran keempat tokoh neo-modernisme Islam Indonesia, seperti Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Efendi dan Ahmad Wahib.

Buku lain yang membahas tentang Wahib adalah Aba Du Wahid, yaitu berupa disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang kemudian menjadi buku dengan judul: "*Ahmad Wahib, Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*", (Yogyakarta: Resist Book, 2004). Dalam buku ini juga diuraikan bagaimana pemikiran Ahmad Wahib dan pemetaan serta tipologinya.

Tulisan yang lain, yang cukup baik untuk dijadikan referensi adalah berupa sebuah esai yang berjudul: "*Ahmad Wahib: Mencari Islam Kontekstual*", karya Sun Lie Thomas Alexander. Esai ini membahas perjalanan hidup Wahib sebagai pribadi sekaligus sebagai intelektual.

Sedangkan referensi dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Ahmad Wahib adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muhair, dengan judul: *Islam dan Modernitas Dalam Perspektif Pemikiran Ahmad Wahib*. Menurut Muhammad

Muhair, pemikiran Ahmad Wahib tentang modernitas dalam Islam hingga saat ini masih sangat relevan. Wahib menegaskan, bahwa orang muslim dalam kehidupan beragama harus bisa mengimplementasikan keberanian nilai-nilai agama yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah. Dalam dunia modern, sebagai umat Islam yang taat kita diharuskan mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Islam, agar nilai-nilai budaya Islam bisa dijadikan landasan moral dalam bermasyarakat dan menjaga dari pengaruh kebudayaan Barat.

Selain itu, ada juga skripsi yang di tulis oleh Mohammad Zainur Rahman yang berjudul: “*Sekularisme Islam dalam Kajian Atas Pemikiran Ahmad Wahib*”. Skripsi ini membahas tentang sekularisme Islam menurut Wahib. Di sini dikatakan bahwa sekularisasi ataupun apa saja yang akan kita lakukan untuk menemukan hal baru demi kemajuan dan kemandirian cara berpikir umat tidak akan pernah lepas dan harus didasarkan pada pemahaman kita tentang sejarah Nabi Muhammad. Yaitu bagaimana Nabi Muhammad memformulasikan sebuah hukum atau norma berdasarkan wahyu, dengan pertimbangan aspek sekular yang mengelilinginya. Dibutuhkan transformasi maksimal agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan tempat dan zaman masing-masing.

Pada skripsi dengan judul “*Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib, Studi Atas Catatan Harian*”, yang ditulis oleh Tati Kurniati, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, dalam penelitian ini secara khusus hanya membahas pergolakan pemikiran dari sang tokoh, yaitu Ahmad Wahib, tanpa ada pembahasan mendetail tentang pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib.

Greg Barton menyetarakan Wahib dengan beberapa tokoh liberalis yang lain, seperti Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, serta Abdurrahman Wahid. Barton memasukkan Wahib sebagai salah satu tokoh liberalisme, yang mana pemikiran realitas yang tampak bagi Wahib selalu dipertanyakan kebenarannya.

Bagi peneliti, Wahib adalah salah satu tokoh modernitas dan salah satu tokoh Toleransi beragama yang selalu mencari kebenaran, pertanyaan-pertanyaan yang selalu bergejolak timbul dari realitas yang dihadapi dalam kehidupannya.

Bagi peneliti, Wahib adalah salah satu tokoh pencari kebenaran yang Hakiki dalam pengertian Islam yang sebenarnya, karena sejak masa Nabi Muhammad menjadi pemimpin di Madinah, sikap toleransi beragama sudah ada, yaitu dengan adanya Piagam Madinah. Pernyataan ini dapat kita cermati dari dalam tulisan Ahmad Wahib di halaman 55, yang bertanggal 9 Oktober 1969: “Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan ini yang disebut Muslim, aku ingin orang menilai dan memandangku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana aku serta dan dari aliran apa aku berangkat. Memahami manusia sebagai manusia. Menganggap manusia sama dalam kehidupan sosial untuk menjalin kehidupan yang harmonis di masyarakat yang plural dan ikut andil menjaga stabilitas kehidupan yang penuh dengan keragaman agar kehidupan yang diinginkan oleh negara dan Bhinneka Tunggal Ika bisa terlaksana dan tercapai dalam kehidupan yang beragam.”

Memang sudah banyak yang membahas Ahmad Wahib, tapi hanya meliputi pemikirannya tentang sekularisme, neo modernisme. dan dalam penelitian ini akan membahas Toleransi beragama Ahmad Wahib, pemikirannya tentang

Toleransi beragama begitu menarik untuk dikaji dan diteliti lagi secara mendalam supaya timbul kesadaran masyarakat untuk bersikap pluralis kepada masyarakat yang plural.

Wahib juga menyatakan bahwa dia adalah seorang penganut paham Toleransi beragama dan sejatinya bisa kita lihat dalam pemikirannya, tentang toleransi dan hubungan antara sesama manusia, ini menampakkan sikap yang perlu diperhatikan oleh kalangan masyarakat dan mengartikan kembali ajaran Nabi Muhammad yang sesungguhnya.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian pasti menggunakan metode, agar memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan serta untuk memfokuskan kajian dalam penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Yang dijadikan data primer dari penelitian ini adalah buku catatan harian Ahmad Wahib: "*Pergolakan Pemikiran Islam*". Sedangkan data sekundernya adalah berbagai sumber yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti dan juga tulisan-tulisan yang relevan dengan pokok permasalahan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penulis menguraikan secara teratur konsep pemikiran Toleransi beragama Ahmad Wahib. Di sini, penulis menguraikan secara berurutan tentang Toleransi beragama yang terkandung dalam catatan hariannya, “*Pergolakan Pemikiran Islam*” tersebut melalui kajian kepustakaan.

3. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku harian Ahmad Wahib, yang secara langsung berbicara mengenai permasalahan yang akan diteliti. Juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pendukung.

Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang telah di seleksi agar sesuai dengan kategorisasinya dan berdasarkan *content analysis* (analisis isi), kemudian data itu disajikan secara deskriptif.

4. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisa data agar diperoleh data yang memadai adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif. Dalam operasionalnya, data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif. Deduktif merupakan penalaran yang berangkat dari data yang umum ke data yang khusus. Aplikasi dari metode tersebut dalam penelitian ini adalah

bertitik tolak dari gagasan Toleransi beragama dalam catatan harian Ahmad Wahib. Sementara induktif adalah penalaran dari data yang khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisir menjadi kesimpulan umum.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Demikian pula dengan penelitian ini.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. deskriftif

Metode deskriptif yaitu metode dengan memaparkan isi naskah atau pemikiran. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi detail-detail dari suatu peristiwa atau pemikiran tokoh (deduktif). Juga dipakai corak induktif yakni dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dari semua konsep pokok satu persatu. Di sini akan diuraikan secara teratur tentang Toleransi beragama dalam pemikiran Ahmad Wahib.

b. Interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khusus. Di sini akan diselami arti, makna, dan konsep Toleransi beragama yang terkandung dalam pemikiran Ahmad Wahib.

c. Kesinambungan Historis

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksikan pemikiran Ahmad Wahib. Faktor tersebut bisa bersifat internal yang menyangkut latar belakang tokoh dan eksternal yang menyangkut pengalaman dan konteks zaman sang tokoh ketika menulis sebuah buku harian.

F. SistematikaPembahasan

Bagian ini menguraikan garis besar (*out line*) dari skripsi ini dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan. Sehingga ditemukan jawaban atas persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Kelima bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang akan memberi gambaran skripsi ini secara keseluruhan. Dalam bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah upaya mengenal kehidupan dan intelektualitas Ahmad Wahib. Hal ini di lakukan sebagai salah satu upaya penelusuran latar belakang keluarga, pendidikan dan hubungannya dengan proses intelektualitas dalam penulisan karyanya. Di samping itu juga diselidiki peran-perannya dalam lingkungan dan masyarakat yang dianggap sangat mempengaruhi karya-karyanya.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang Toleransi beragama agama di Indonesia. Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji keadaan Toleransi beragama di Indonesia.

Bab keempat akan membahas konsep Toleransi beragama Ahmad Wahib yang menjadi poin penting dalam penelitian ini

Bab kelima berisi kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua resiko pilihan itu adalah tanggung jawab spenuhnya manusia sendiri. Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah Nabi Muhammad. Yaitu dengan adanya Piagam Madinah karena sesudah hijrah ke Madinah, dia sebagai kepala negara harus mengatur kehidupan, baik materi maupun agama dari masyarakat yang terdiri dari umat Muslim dan Non Muslim.

Toleransi Agama di Indonesia belum bisa diterapkan dengan baik, terbukti dengan adanya kekerasan yang terjadi diberbagai tempat seperti Kasus Syiah Sunni di Sampang Madura, yang menewaskan beberapa orang tak berdosa penyegelan gereja Yasmin di Bogor secara hukum para jemaat gereja Yasmin bisa melaksanakan ibadah akan tetapi para kaum mayoritas muslim tidak memperbolehkan mereka melakukan ibadah kecuali dengan syarat apabila masyarakat muslim boleh mendirikan masjid disamping gereja maka jemaat kristen boleh menjalankan ibadah lagi di gereja Yasmin.

penyerangan kepada Jemaat Ahmadiyah yang terjadi di berbagai tempat Sukabumi, Makassar dan Surabaya, Garut serta Tangerang, mirisnya lagi tempat ibadah seperti Masjid dihancurkan.

Gagasan Toleransi Ahmad Wahib sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh tokoh yang mempengaruhinya, seorang tokoh dapat mengubah watak seseorang dalam berpikir.
2. Kembali pada ajaran nabi Muhammad yang sebenarnya pada masa Nabi Muhammad menjadi pemimpin di madinah, nabi muhammad mengeluarkan perjanjian “piagam Madinah” yang berisi perjanjian antara kaum muslim dengan kaum selain muslim pada saat itu.
3. Hubungan sesama Manusia, bagi Wahib : Ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan manusia adalah sekedar nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat menggugah, merangsang dan mendidik bagi tiap-tiap pribadi, dan sama sekali tidak menunjukkan suatu sistem tertentu.
4. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan diharuskan menciptakan adanya kerukunan hidup. Wahib dalam pemikirannya tentang toleransi saling menyinggung kepada semua agama yang ada pada saat itu.

B. Saran

Pemerintah harus bersifat adil terhadap kelompok minoritas agar mereka tidak tersisihkan karena mereka juga mempunyai hak untuk hidup layak seperti halnya masyarakat mayoritas serta sikap toleransi harus diterapkan dengan baik,

supaya kehidupan yang harmonis bisa terlaksana sesuai dengan kebutuhan negara, dan setiap kelompok agama harus menyadari masyarakat yang plural.



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, abd. *Melampaui Diaolg Agama*, Jakarta : Kompas, 2012.
- Ali, Yunasril. *Sufisme dan Pluralisme,(Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-agama)*. Jakarta : PT Gramedia, 2012.
- Aqil siraj, said. *Majalah SangGuru, Merumuskan Teologi Kerukunan*, Surabaya : 2012.
- Asfinawati. *Pembaharuan Tanpa Apologia?* (Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib). Jakarta : Paramadina, 2010.
- Asry, M Yusuf. *Profil Paham Dan Gerakan Keagamaan*, Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. *Pluralisme Kewarganegaraan (Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia)*, Bandung : Mizan, 2011.
- Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*, Malang : UMMPRESS, 2009.
- Hakim, lukmanul. Jurnal Harmoni (*Kerukunan Dan Pluralitas Dalam Tantangan*). Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Membendung Militansi Agama (Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern)*, Jakarta : Erlangga, 2003.

- Masduqi, Irwan, Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama. Bandung : Mizan, 2011
- Magnis-Suseno, Franz. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta : elSAQ PRESS, 2007.
- Osman Mohamed Fathi, *Islam Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta : Democracy Project, 2012.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, Jakarta : Bina Ilmu, 1978.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Bandung : Mizan, 2012.
- Khalikin, Ahsanul. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusisme Beragama di Indonesia*, Jakarta : puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralism Di Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- Sumartana. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, Yogyakarta : Harapan Kita, 2012.
- Soeharto Bambang W. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta : KATA HASTA PUSTAKA, 2013.
- Soehadha Moh. Religi (*Jurnal Studi Agama-agama*) Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Voltaire, *Traktat Toleransi*, Yogyakarta : Lkis, 2004.

Wahib,Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam* : Catatan Harian Ahmad Wahib.

Jakarta : LP3ES, 2003.

Zainuddin, M. *Pluralisme Agama (Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia)*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>.

<http://www.organisasi.org/1970/01/pengertian-macam-dan-jenis-hak-asasi-manusia-ham-yang-berlaku-umum-global-pelajaran-ilmu-ppkn-pmp-indonesia.html>.

<https://mirnawatisapar.wordpress.com/2014/08/19/tokoh-tokoh-pluralisme-islam-serta-pemikirannya>

<https://saatnyayangmuda.wordpress.com/2009/01/28/sejarah-konflik-poso>
www.ahmadwahib.com

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	:AKHMAD FAUZI
Nama Panggilan	:oji'
Nim	:11510060
Fakultas	:Ushuluddin & Pemikiran Islams
Alamat	:Jln.Bongkar Tlonto Raja Pasean Pamekasan
No HP	:087838874497
Alamat Email	:akhmad.fauzi7@gmail.com

Pendidikan:

- a.1999-2004: SDN VIII Tlonto Raja Pasean
- b.2004-2006: SMPN 1 Pasean
- c.2006-2010: TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Nama Orang Tua

- | | |
|--------------|---|
| a. Nama Ayah | :Darrah |
| b. Pekerjaan | :Buruh |
| c. Nama Ibu | :Saimah |
| d. Pekerjaan | :IRT |
| e. Agama | :Islam |
| f. Alamat | :Jln.Bongkar Tlonto Raja Pasean Pamekasan |

Judul Skripsi:

Toleransi Beragama dalam Pemikiran Ahmad Wahib